

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KENAKALAN REMAJA DI SMA X SEMARANG

RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND JUVENILE DELINQUENCY SMA X SEMARANG

Herid Syukran Pratama¹, Inhastuti Sugiasih.S.psi,M.psi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*Corresponding Author:
Ryomaechizen878@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan remaja pada SMA X Semarang. Subjek penelitian berjumlah 195 siswa dan siswi SMA X Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan skala Religiusitas dan skala Kenakalan remaja. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Cluster random sampling*. Alat pengumpulan data menggunakan 2 skala psikologi yaitu Religiusitas dan Kenakalan remaja. Skala Religiusitas berjumlah 25 aitem dengan rentang daya beda 0,258 – 0,575 dan skala Kenakalan remaja berjumlah 25 aitem dengan rentang daya beda 0,288 – 0,654. Reliabilitas skor Religiusitas 0,853 dan skala kenakalan remaja 0,883. Teknik analisis menggunakan *product moment* dibantu program SPSS versi 24 hasil analisis r_{xy} 0,349 dengan p 0,001 ($p < 0,05$), yang dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja di tolak.

Kata Kunci : Religiusitas, Kenakalan Remaja

Abstract

The purpose of this study was to determine the relationship between Religiosity and Juvenile Delinquency in SMA X Semarang. Research subjects numbered 195 students and students in Semarang X High School. Data collection methods using the scale of religiosity and juvenile delinquency scale. The sampling technique in this study uses cluster random sampling. Data collection tools use 2 psychological scales, namely Religiosity and Juvenile Delinquency. The Religiosity Scale is 25 items with a power range of 0.258 - 0.575 and the juvenile delinquency scale is 25 items with a power range of 0.288 - 0.654. Religiosity score reliability is 0.853 and juvenile delinquency scale is 0.883. The analysis technique uses product moment assisted by SPSS version 24, the results of the analysis of r_{xy} 0.349 with p 0.001 ($p < 0.05$), which can be concluded that the hypothesis proposed by researchers, there is a negative relationship between religiosity with juvenile delinquency is rejected

Keywords: Religiosity, Juvenile Delinquency

1. PENDAHULUAN

Masa Remaja adalah kondisi dimana remaja sedang mencari identitas diri. Setiap orang pasti pernah mengalami masa ini dan individu setiap tidak akan bisa mengelak dari masa ini, setiap tahap dari perkembangan individu terdapat tugas-tugas yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan ini ada hubungan dengan perubahan emosi, kematangan, kognitif dan spiritual sebagai tahapan dan syarat dalam pemenuhan kebahagiaan hidupnya.

Rintangan dan tugas yang begitu banyak dalam perkembangan remaja, tak ayal masa remaja ini disebut salah satu masa perkembangan remaja yang sulit. Hurlock (1999) mengatakan masa remaja merupakan masa perubahan dari anak-anak ke dewasa, dan merupakan periode perkembangan yang sulit. Remaja mengalami lika-liku dalam menjalani masanya. Mulai masa yang menyenangkan sampai masa-masa yang sulit dan penuh rintangan. Banyaknya benturan-benturan yang terjadi di masa remaja dalam mencari identitas supaya diterima oleh lingkungan sekitar. Jika berhasil remaja tersebut bisa melalui perkembangan pada masa remaja dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut yang membuat remaja mengalami banyak masalah dan benturan baik negatif maupun positif. Sarwono (2012) mengatakan remaja yang berhasil melalui masanya akan dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan dengan baik serta memiliki keseimbangan dan adaptasi lingkungan yang baik. Sebaliknya masa remaja yang gagal dalam perkembangan akan membuat remaja memiliki keseimbangan yang buruk serta memiliki adaptasi lingkungan yang buruk.

Kenakalan Remaja yang terjadi meliputi bolos sekolah, merokok, tawuran, menggoda lawan jenis, menggunakan narkoba, berjudi dll. Bahkan saat ini remaja terlibat dalam kasus tawuran antar preman serta terjerumus kehidupan seks pra-nikah hingga pembunuhan. Kenakalan Remaja sangat sering kita dengar dari berbagai media elektronik maupun media cetak. Berita tentang Kenakalan Remaja sering terjadi di Indonesia mengakibatkan meningkatnya keresahan masyarakat. Sudah bukan hal yang tabu bahwa Kenakalan Remaja membuat keresahan di masyarakat (Kartono, 1991). Kasus yang ada di Semarang yang dilansir dari *tribun jateng.go.id* baru-baru ini terjadi pembunuhan taksir online oleh 2 orang pelajar SMK info yang didapat bahwa remaja tersebut membunuh lantaran untuk memenuhi gaya hidup mereka yang tinggi, mereka ingin mempunyai mobil dengan cara kriminal. Ironisnya remaja tersebut melakukan tindakan kejahatan dengan sadar dan sadis dan berencana. Pelaku sengaja memesan taksir online pada tengah malam di tempat yang sepi dan pelaku tindakan kejahatan di tempat yang sepi.

Mussen (1994) mendefinisikan bahwa Kenakalan Remaja merupakan suatu perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang mana jika dilakukan oleh orang yang sudah dewasa maka akan mendapatkan sanksi hukum yang tegas. Anak remaja masih dilindungi oleh KPAI maka dari itu tindakan tegas untuk remaja yang menyimpang adalah rehabilitasi. Gold dan Petronio Sarwono (2012) memberikan penjelasan mengenai Kenakalan Remaja adalah kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak dengan rentang usia 13 sampai 18 tahun dimana tindakan dari anak yang belum dewasa dan dengan sengaja melanggar hukum dan norma-norma agama dimana kenakalan ini disadari oleh anak itu sendiri. Sudarsono (2005) membagi beberapa faktor penyebab Kenakalan Remaja yaitu: Keadaan masyarakat. a. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku remaja. b. Keberadaan pendidikan formal. Pendidikan formal diharapkan dapat merubah pribadi anak menjadi lebih baik. c. Keadaan keluarga. Keadaan keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan anak menjadi nakal.

Menurut sarwono (2012) aspek-aspek kenakalan remaja adalah : a. Kenakalan remaja yang berifat fisik dan menimbulkan korban pada orang lain. B. Kenakalan non materi, yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain. c. Kenakalan yang melawan status, yaitu mengingkari bahwa dirinya masih seorang pelajar. d. Kenakalan yang menimbulkan kerugian dan korban materi. Nashori (2002) mengatakan bahwa Religiusitas merupakan seberapa jauh pengetahuan seseorang serta seberapa kuat keyakinan dan seberapa pelaksanaan ibadah serta aturan dan norma agama, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang diyakini. Jadi seseorang yang memiliki keyakinan serta memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap agamanya sudah pasti memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi pula. Deric membuktikan di dalam penelitiannya, bahwa seseorang yang memiliki Religiusitas yang tinggi akan memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi juga dan sebaliknya orang yang memiliki Religiusitas

yang rendah maka skor tanggung jawab yang rendah pula. Orang yang Religiusitas tinggi maka tingkat kualitas hidupnya juga tinggi. Hal ini tercermin dalam hubungan sosial dengan masyarakat yang baik dan keberadaannya dapat di terima oleh masyarakat.

Adapun penelitian serupa tentang Kenakalan Remaja yang pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan M.Saripudin (2010) yang meneliti tentang hubungan Kenakalan Remaja dengan fungsi sosial keluarga, hasil penelitian ada hubungan antara Kenakalan Remaja dengan fungsi sosial keluarga. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Asep Purnomo Sidi (2011) yang meneliti tentang hubungan konsep diri dengan Kenakalan Remaja, hasil penelitian ada hubungan antara konsep diri dengan Kenakalan Remaja. Penelitian ketiga dilakukan oleh Murtiningsih yang meneliti tentang Hubungan antara kecerdasan emosi dengan Kenakalan Remaja pada siswa tulong agung, dengan hasil penelitian ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan Kenakalan Remaja.

Perbedaan penelitian yang dibuat oleh peneliti dengan penelitian sebelum sebelumnya adalah pada variabel bebas yang dimana peneliti ingin lebih memfokuskan pada Religiusitas. Remaja yang mempunyai Religiusitas yang baik dapat mencegah terjadinya perilaku Kenakalan Remaja. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja pada siswa/siswi SMA X”.

Sudarsono (2008) mengatakan kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) adalah perbuatan menyimpang atau anti sosial yang dilakukan oleh anak yang berusia 13-18 tahun, yang di anggap sebagai tindak kejahatan. Dari definisi tersebut, maka pada akhirnya kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) tidak lagi diartikan sebagai kejahatan anak-anak, akan tetapi yang kenakalan oleh remaja. Dalam definisi yang lebih luas, kenakalan remaja ialah kejahatan/pelanggaran/perbuatan yang dilakukan oleh remaja yang bersifat menentang hukum, norma sosial, anti susila dan menyalahi norma dan aturan agama, meliputi pelanggaran KUHP, tawuran, pornografi, perkelahian dan penyalahgunaan napza. Murdiningsih (Kartono, 1991) membagi 3 faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja: a.Lingkungan keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah,b.Lingkungan sekolah.c.Lingkungan masyarakat.

Madjid (1992) mengatakan bahwa Religiusitas merupakan sebuah tingkah laku manusia yang dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib. Kegaiban sering disebut juga sebagai kenyataan-kenyataan supra empiris. Manusia disini melakukan tindakan sebagaimana layaknya makhluk Tuhan, akan tetapi manusia yang memiliki Religiusitas yang baik, akan meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah kendali supra empiris.Drajat (1997) mengatakan bahwa ada beberapa penyebab yang mempengaruhi Religiusitas individu antara lain:a.Konflik batin, yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat menentukan bagaimana arah dan sikap secara rasional.b.Pengaruh budaya lingkungan serta agama.c.Faktor-faktor emosi yaitu dimana orang dengan keadaan emosi yang baik mampu menampung segala kritik dan saran.d.Ajakan dan sugesti yaitu bantuan baik moriil maupun material yang dilakukan oleh para tokoh pemimpin atau pemuka agama kepada seseorang yang mengalami masalah kehidupan.e.Kemauan dan keinginan para remaja untuk mengubah perilaku dan gaya hidupnya kearah yang lebih baik.

Ancok (2005) membagi aspek religius menjadi lima dimensi Religiusitas. Lima dimensi tersebut yaitu:a.Dimensi pengalaman (experensial). Dimensi pengalaman ini berhubungan dengan pengalaman spiritual masing-masing individu, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dirasakan seseorang.b. Dimensi keyakinan (ideologi): Dimensi keyakinan yaitu dimana seseorang berkeyakinan dan berpegang teguh dengan kepercayaanNya masing-masing.c.Dimensi peribadatan atau praktek agama (Ritualistik). d.Dimensi pengetahuan agama (intelektual) .e.Dimensi ihsan atau penghayatan.

Glock & Stark (Ancok, 2005) mengatakan konsep religiusitas adalah konsep yang brilian. Konsep tersebut melihat bagaimana keberagamaan seseorang bukan hanya dilihat dari satu atau dua dimensi, akan tetapi memperhatikan segala aspek dimensi. Keberagamaan yang terdapat dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam kegiatan ibadah ritual saja, akan tetapi juga dalam aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem konkrit yang menyeluruh, Islam memerintahkan pemeluknya untuk beragama

secara menyeluruh dan sempurna. Religiusitas dapat diartikan seberapa jauh dan seberapa kokoh keyakinan atau pengetahuan tentang agama dan seberapa jauh penghayatan tentang agama yang di anut (Ritandiyono, 2001).Jalalludin (2010) menjelaskan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas individu antara lain:a. Faktor internal.B. Faktor eksternal.

2. METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/ siswi (usia remaja) kelas 11 dan kelas 12 X Semarang.. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/ siswi kelas 11 dan 12 yang bersekolah di SMA X Semarang dengan total sebanyak 195 di SMA X Semarang. Sebanyak 100 yang terdiri dari kelas 11 jurusan IPA dan IPS serta 95 yang terdiri dari kelas 12 jurusan IPA dan IPS. Teknik sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala kenakalan remaja dan Religiusitas. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek kenakalan remaja oleh Sarwono (2012), yaitu; a.Kenakalan remaja yang berifat fisik dan menimbulkan korban pada orang lain. B. Kenakalan non materi, yang tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain.c. Kenakalan yang melawan status, yaitu mengingkari bahwa dirinya masih seorang pelajar.d. Kenakalan yang menimbulkan kerugian dan korban materi Sedangkan Religiusitas akan diungkap dengan menggunakan skala berdasarkan aspek dari Ancok(2005), yaitu; Dimensi pengalaman (experensial). Dimensi keyakinan (ideologi). Dimensi peribadatan atau praktek agama (Ritualistik). Dimensi pengetahuan agama (intelektual). Dimensi ihsan atau penghayatan.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk mengolah data penelitian yaitu menggunakan analisis data menggunakan statistik. Metode statistik yang digunakan dalam menganalisis adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang masing-masing variabel datanya berwujud skor dan menggambarkan hubungan antara dua gejala interval. Metode analisis data dihitung dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Windows Release Versi 16.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas pada variabel Kenakalan Remaja sebesar $KS-Z = 0.628$ dengan $p = 0.064$ ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel Kenakalan Remaja berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel Religiusitas memiliki nilai $KS-Z = 0,979$ dengan $p = 0,069$ ($p > 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data variabel Religiusitas berdistribusi normal. Seperti pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std,dev	K-SZ	Sig	P	Keterangan
Kenakalan Remaja	52,86	8,593	0,628	0,064	>0.05	Normal
Religiusitas	54,19	7,485	0,979	0,069	>0.05	Normal

Uji Linearitas

Setelah dilakukan uji normalitas, maka perlu dilakukan uji linieritas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung dalam suatu penelitian. Hasil uji linieritas yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari variabel yang akan diteliti, dalam penelitian ini apakah variabel tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hasil uji linieritas variabel Kenakalan Remaja dan Religiusitas diperoleh hasil $F_{linier} = 11.74$ dan taraf signifikan sebesar $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Dalam hal ini, menunjukkan bahwa variabel Kenakalan Remaja dan variabel Religiusitas memiliki hubungan linier atau persamaan variabel membentuk garis lurus.

Uji hipotesis dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan negatif antara Religiusitas dengan kenakalan pada remaja di sma X. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan teknik *product moment*. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa skor r_{xy} sebesar 0.349 dengan signifikansi = 0.001 ($p < 0,05$). Hal ini berarti hipotesis ditolak karena terdapat hubungan positif antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Robana, Fenti Hikmawati dan Ening (2012) tentang Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi. Hasil menunjukkan 61% siswa memiliki tingkat Religiusitas yang tinggi dan 53% siswa memiliki tingkat Kenakalan Remaja yang rendah. Analisis korelasi menghasilkan koefisien korelasi sebesar -0,597, artinya Religiusitas berhubungan negatif dengan Kenakalan Remaja.

Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan negatif antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja sedangkan peneliti menemukan bahwa hasilnya berbanding terbalik dengan hasil penelitian para peneliti sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja yaitu Skor r_{xy} yang didapatkan dalam penelitian ini sebesar 0.349 dengan signifikansi = 0,001 ($p < 0,05$).

Munawar Noor (2015) mengatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadikan hasil penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif akan menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori dan melakukan generalisasi yang mempunyai nilai prediktif berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner (angket atau skala), observasi dan wawancara terstruktur. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian kuantitatif juga memiliki pengaruh besar sehingga sedapat mungkin random di tentukan sejak awal dengan pemilihan karakteristik subjek penelitian yang akan diteliti. Menilik bahwa penelitian kuantitatif dimulai dengan teori dan hipotesis. Peneliti menggunakan teknik manipulasi dengan teknik data kuantitatif pada prinsipnya adalah untuk menjawab masalah. Masalah merupakan penyimpangan dari apa yang seharusnya (*dasollen*) dengan apa yang terjadi sesungguhnya (*dassain*). Pada penelitian kuantitatif, diuji hipotesis-hipotesis untuk menjelaskan keterkaitan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian tidak tertutup kemungkinan untuk terjadi permasalahan/penyimpangan.

Munawan Noor (2015) menambahkan bahwa suatu penelitian kuantitatif, ada kemungkinan timbul penyimpangan, yaitu: yang pertama, penyimpangan karena pemakaian sampel. Apabila tidak ada kesalahan pada pengamatan atau observasi selama penelitian dalam pra- penelitian, maupun satuan-satuan ukuran hal yang seharusnya diukur, pengolahan data, dan sebagainya, maka perbedaan itu hanya disebabkan oleh pemakaian sampel. Mudah dimengerti bahwa semakin besar sampel yang diambil akan semakin kecil terjadi penyimpangan. Apabila sampel itu sudah sama besar dengan populasi, maka penyimpangan oleh pemakaian sampel pasti akan hilang. Sejalan dengan pendapat Munawar Noor, Budiarto (2019) mengungkapkan bahwa untuk menentukan sampel yang representatif mempertimbangkan banyaknya populasi. Para peneliti memiliki kebebasan dalam menentukan jumlah sampel, namun besarnya populasi akan mempengaruhi jumlah sampel yang akan diambil. Semakin besar populasi, maka sampel yang digunakan akan semakin banyak, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kesalahan pengambilan sampel yang kecil.

Selain itu, hal yang dapat mempengaruhi penelitian peneliti menurut Munawar Noor (2015) bahwa yang kedua, penyimpangan bukan pemakaian sampel beberapa hal dari penelitian ini dikarenakan : kemungkinan adanya penyimpangan karena salah tafsir terhadap angket atau skala atau kuisisioner dari petugas pengumpulan data maupun subjek penelitian memahami isi angket atau skala atau kuisisioner, sehingga dapat menyebabkan jawaban yang diperoleh dari subjek penelitian menyimpang dari yang sebenarnya. Selanjutnya adalah adanya kemungkinan peluang penyimpangan karena subjek penelitian sengaja salah atau sengaja membenarkan dalam menjawab pertanyaan (*facking good* atau *facking bad*). Hal

ini dapat terjadi dikarenakan adanya kecurigaan subjek penelitian terhadap maksud dan tujuan penelitian, atau kemungkinan maksud lain dari subjek penelitian.

Pengamatan peneliti di dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa situasi saat menyebarkan skala penelitian tidak mendukung. Selain itu, pelaksanaan pengisian skala penelitian dilakukan saat di tengah-tengah pembelajaran berlangsung di dalam kelas dan subjek peneliti terlihat tidak serius dalam melakukan pengisian skala penelitian. Para siswa juga terlihat saling berkomunikasi dan bercanda membicarakan bahwa malas mengikuti pelajaran ataupun menulis karena setelah sekian lama libur sekolah sehingga dalam hal ini terlihat bahwa terdapat adanya masa peralihan siswa dari libur sekolah menjadi masuk sekolah yang membuat para siswa tidak bersemangat untuk memahami dan memaknai isi skala yang disebarkan oleh peneliti. Selain itu, didukung saat pelajaran berlangsung sampai melewati jam istirahat sehingga membuat para siswa gaduh dan tidak fokus mengisi skala penelitian.

Sejalan dengan Tursan Hakim (2004) bahwa pemberian tugas pada siswa mempengaruhi persepsi siswa yaitu dalam penerimaan rangsangan, kemampuan menimbulkan kesan dan kecermatan dalam mengamati. Penerimaan rangsangan yang dimaksudkan adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu dari pemberian tugas. Dalam pengamatan peneliti pada pelaksanaan penelitian penyebaran dan pengisian skala terlihat bahwa para siswa tidak bersemangat mengisi skala, peneliti melihat bahwa para siswa cenderung mencontek siswa lain, mengisi secara asal – asalan dan cepat mengisi serta mengatakan malas mengisi. Selanjutnya kemampuan menimbulkan kesan yaitu sejauh mana tugas yang diberikan dapat mempengaruhi siswa. Berdasarkan observasi tugas pemberian skala tidak menarik bagi para siswa sehingga menimbulkan kesan bahwa mengisi skala merupakan hal yang membuat siswa malas mengisi apalagi dalam masa peralihan libur sekolah menjadi masuk sekolah. Hal ketiga adalah kecermatan mengamati yaitu proses menerima, menafsirkan dan memberika arti rangsangan yang masuk melalui indera penglihatan dan indera pendengaran. Hal ini ditunjukkan pada pelaksanaan penelitian para siswa saat penelitian berlangsung situasi menjadi kurang kondusif dikarenakan saat pembelajaran sedang berlangsung bahkan sampai waktu istirahat terlewat sehingga membuat para siswa menjadi tidak mencermati dan memahami isi skala dengan baik. Oleh karena itu, hasil penelitian peneliti dapat berbeda dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian peneliti ini..

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah diperoleh dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara Religiusitas dengan Kenakalan Remaja di SMA X Semarang, dengan $r_{xy} \geq 0.349$ signifikansi = 0.001 ($p < 0.05$) Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dan hipotesis peneliti di tolak

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat, hidayah dan ridho- Nya yang diberikan kepada penulis sebagai penyusunan skripsi ini mampu terlaksanakan. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan besar yaitu Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya yang telah membawa kaum muslim dari zaman jahiliah menuju zaman yang terang benderang ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah mendukung secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan berupa bimbingan, dorongan dan motivasi membuat penulis bisa mempertahankan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis dengan bangga dan rendah hati menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Ruseno Arjanggi S.Psi, M.A selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Inhasuti Sugiasih S. Psi, M. Psi selaku dosen pembimbing dan dosen wali yang senantiasa mengajarkan dengan sabar, meluangkan waktu, serta menjadi pembimbing yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Terimakasih kepada SMA X dan guru di SMA X yang memperbolehkan saya melakukan *try out* dan penelitian. Subjek penelitian maupun *try out* yang sudah bersedia meluangkan waktunya dan membantu mengisi skala, tanpa sumbangsih kalian skripsi ini tidak akan selesai.
4. Bapak Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah menjadi tenaga pengajar dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat kini dan nanti.

5. Bapak Ibu Staff TU serta perpustakaan, terimakasih atas bantuan dan kerja sama dengan memberikan kemudahan dalam mengurus skripsi ini hingga selesai.
6. Ibu Herlina Thaher, Ayah Idrat Riowastu, Ibu Nurita dan Ayah Alm. Masri, istri tercinta Siska Lestari dan adik-adiku Arif, Idriana, Cristy, Defri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. S. (2005). *Piskologi islami : Solusi islam atas problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan skala psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Drajat. (1997). *ilmu jiwa agama*. jakarta: bulan bintang.
- Gunarsa. (1989). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta : gunung mulia.
- Gunarsa, S. D. (1988). *Psikologi remaja dan anak*. jakarta: BPK. Gunung mulia.
- Hurlock, E. (1999). *Psikologi Perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. edisi kelima Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2002). *Patologi II : Kenakalan Remaja*. jakarta: PT Radja grafindo persada.
- Nashori. (2002). *Mengembangkan kretafitas prespektif psikologi islami*. Yogyakarta: Menara kodus.
- Noor, M. (2015). Memotret data kuantitatif (Untuk Skripsi, Tesis, Disertasi). Semarang : CV. Duta Nusindo Semarang
- Robana, Fenti Hikmawati & Ening N. (2012). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI MAN Surade Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Hal 655- 666
- Semarang.solopos.com/read/20180127/515/888862/kenakalan-remaja-mabuk-ciu_pelajar-sma-di-Semarang-tantang-polisi
- Simadjuntak. 1981. Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial. Bandung: Tarsito.
- Santrock. (2006). *Perkembangan remaja* . jakarta: erlangga.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. jakarta: PT grafindo persada.
- Sudarsono. (2005). Kenakalan Remaja. jakarta: PT.rineka cipta.
- jateng.tribunnews.com/2018/01/26/15-fakta-seusai-rekonstruksi-pelajar-smk-bunuh-driver-online-di-Semarang